

PELAKSANAAN PENGAJARAN REMEDIAL PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS II SD N 1 SEDAYU

IMPLEMENTATION OF MATHEMATICS REMEDIAL TEACHING AT GRADE II SD N 1 SEDAYU

Oleh: Ratih Kurnia Sari, PGSD/PSD, ratihks93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran remedial pada mata pelajaran matematika di kelas II SD Negeri 1 Sedayu Bantul. Pelaksanaan pengajaran remedial meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan hambatan-hambatannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru kelas II. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan guru mendiagnosis kesulitan belajar dengan mengidentifikasi siswa melalui analisis nilai evaluasi matematika. Guru melokalisasi letak kesulitan dengan melihat hasil pekerjaan siswa. Guru belum menentukan penyebab kesulitan belajar siswa. Guru jarang melakukan layanan konseling. Pelaksanaan remedial menggunakan pendekatan kuratif. Remedial dilaksanakan setelah jam pembelajaran dan menangani peserta didik tertentu. Metodenya adalah pemberian tugas, tanya jawab, dan pengajaran individual. Hambatan perencanaan adalah penyusunan soal remedial. Hambatan pelaksanaan adalah waktu dan kemampuan siswa berbeda.

Kata kunci: pelaksanaan pengajaran remedial, matematika

Abstract

This research aimed to describe the implementation of mathematics remedial teaching at grade II SD N 1 Sedayu Bantul. The implementation of remedial teaching included of planning, implementation, follow up, and its obstacles. This research was qualitative descriptive research. The research subject was the teacher of grade II. The data collecting techniques used observation, interview, and documentation. The data analysis techniques were data reduction, data display, and verification. The data validation used technique triangulation and source triangulation. The research result showed that, in planning, teacher diagnosed the learning difficulty through identifying student with analyzing of mathematics evaluation score. Teacher made certain the difficulty through seeing the student work result. Teacher did not decided the reason of student learning difficulty. Teacher rarely did counseling service. The remedial implementation used curative approach. Remedial did after learning session and treated specific students. The method were giving task, asking question, and individual learning. The planning obstacle was remedial task arranging. The implementation obstacle were the time and the difference of students capability.

Key words: implementation of remedial teaching, mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan berperan untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka diperlukan pendidikan yang berkualitas pula.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...", hal tersebut berarti seluruh warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan manusia-manusia yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya.

Pendidikan yang berkualitas dapat terlihat dari komponen-komponen pendidikan yang saling mendukung dan berjalan dengan baik. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Guru memiliki peran sebagai fasilitator bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, namun guru harus dapat memahami karakteristik peserta didiknya. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru tidak dapat memaksakan semua siswa untuk memiliki kemampuan yang sama dalam

memahami materi pelajaran. Selain sebagai *transfer of knowledge*, guru juga harus memperhatikan perbedaan dari masing-masing individu siswa.

Kegiatan pembelajaran di kelas akan dijumpai adanya peserta didik yang mudah dalam menerima materi pelajaran dan ada juga yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berakibat pada tidak tercapainya nilai standar minimal atau yang sering disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa memiliki kewajiban untuk mencapai nilai yang sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Menghadapi murid dengan masalah kesulitan belajar yang berakibat pada tidak tercapainya nilai KKM, maka menuntut guru untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah tersebut. Guru harus dapat mengetahui latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika diberi tindakan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 67), salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang memperhatikan dan merespon kebutuhan siswa. Selain itu guru harus lebih inovatif dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga dalam menyampaikan materi dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar menjadi tanggung jawab guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan guru dalam membantu siswa dengan masalah kesulitan belajar yaitu melalui pemberian pengajaran remedial. Pengajaran remedial merupakan salah satu program pembelajaran yang dapat dilakukan secara klasikal maupun individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mencapai nilai standar kelulusan atau KKM. Pengajaran remedial diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, namun pengajaran remedial tidak dapat langsung diberikan pada siswa tanpa memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan pengajaran remedial. Guru perlu mendiagnosis kesulitan belajar siswa terlebih dahulu untuk menentukan siswa mana yang perlu mendapatkan pengajaran remedial. Menurut Warkitri (Sugihartono dkk, 2012: 182-185), langkah-langkah dalam melaksanakan pengajaran remedial, yaitu: (1) penelaahan kembali kasus, (2) pemilihan alternatif tindakan, (3) pemberian layanan khusus, (4) pelaksanaan pengajaran remedial, (5) pengukuran kembali hasil belajar, (6) re-evaluasi dan re-diagnostik.

Pengajaran remedial dilaksanakan pada semua mata pelajaran yang dirasa belum dapat dicapai nilai ketuntasannya oleh siswa. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa dalam mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang pasti diujikan pada Ujian Nasional (UN) dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah

Atas (SMA), namun pada kenyataannya menurut Ahmad Susanto (2013: 191), dilihat dari hasil ujian akhir sekolah (UN dan UASBN), rata-rata hasil belajar matematika untuk siswa sekolah dasar berkisar antara nilai 5 dan 6, bahkan lebih kecil dari angka ini. Oleh sebab itu, program pengajaran remedial diharapkan menjadi salah satu alternatif guru dalam membantu kesulitan matematika yang dialami siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 1 Sedayu pada bulan Oktober 2015, siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai nilai standar kelulusan atau KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, terutama pada mata pelajaran matematika.

Hal tersebut, terlihat dari hasil nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa kelas II SD Negeri 1 Sedayu. Dari 20 siswa kelas II terdapat 9 siswa yang nilai matematikanya tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Matematika masih dirasa sulit oleh siswa, khususnya pada materi matematika bilangan loncat dan operasi campuran. Padahal materi tersebut harus dikuasai siswa untuk mempelajari materi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas II SD Negeri 1 Sedayu pada bulan Oktober 2015, siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan soal evaluasi di akhir pembelajaran, sebagian siswa mampu mengerjakan soal, namun ada sebagian siswa yang belum bisa memahami apa yang ditanyakan oleh guru dalam soal tersebut. Masih ada 4 siswa di kelas II SD Negeri 1 Sedayu yang masih mengalami

kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, sehingga dalam mengerjakan tugas, soal ulangan, maupun UTS mengalami kesulitan. Dalam kegiatan pembelajaran guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, siswa masih ditempatkan sebagai obyek dalam pembelajaran.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang berakibat pada tidak tercapainya nilai KKM adalah memasukkan program pengajaran remedial dalam jadwal pelajaran disetiap kelasnya. Pelaksanaan pengajaran remedial di SD Negeri 1 Sedayu dilakukan secara individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan belum mencapai nilai KKM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 1 Sedayu, siswa yang mengikuti remedial hanya siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan atau siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, siswa yang masih kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung juga diberikan bimbingan ketika pengajaran remedial dilaksanakan. Pelaksanaan remedial di SD Negeri 1 Sedayu sudah terjadwal seminggu dua kali.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Sedayu, Bantul pada bulan Februari-Maret 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas II.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pengajaran remedial.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pengajaran remedial terdapat beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh guru diantaranya yaitu diagnosis kesulitan belajar siswa, penelaahan kembali kasus, pemilihan alternatif tindakan, pemberian layanan khusus, dan menyusun program pengajaran remedial. Guru belum melakukan identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui analisis perilaku secara individual, namun guru telah melakukan identifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika melalui analisis prestasi yaitu dengan menggunakan

Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM yang ditentukan oleh SD Negeri 1 Sedayu pada mata pelajaran matematika adalah 75, sehingga siswa dengan nilai matematika di bawah KKM dianggap guru mengalami kesulitan belajar matematika.

Langkah selanjutnya adalah melokalisasi letak kesulitan siswa, hal tersebut dilakukan guru dengan melihat hasil pekerjaan siswa. Siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas diperiksa hasil pekerjaannya untuk mencari tahu letak kesulitan. Kesulitan banyak dilakukan siswa pada soal pembagian dengan angka yang besar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Heruman (2008: 26), yang menyatakan bahwa pembagian merupakan topik sulit untuk dimengerti siswa, hal ini merupakan penyebab mengapa siswa banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika yang berkaitan dengan pembagian.

Guru belum mencari tahu dan menentukan faktor penyebab kesulitan belajar siswa secara khusus. Guru hanya mencari tahu dengan menanyakan kepada siswa secara umum saja apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan, tanpa mencari tahu secara khusus faktor internal maupun faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa. Selanjutnya guru belum memperkirakan alternatif tindakan yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya. Guru hanya menanyakan secara klasikal saja mengenai kesulitan yang dialami siswa pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Alternatif bantuan yang diberikan guru yaitu langsung menjelaskan kembali apabila ada siswa yang belum paham

dan mengalami kesulitan. Langkah selanjutnya setelah diagnosis kesulitan belajar siswa ialah penelaahan kembali kasus. Penelaahan kasus yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mencari tahu kembali letak kesulitan siswa. Hal tersebut dilakukan hanya dengan menanyakan kembali kepada siswa mengenai kesulitan yang dihadapinya.

Guru menentukan alternatif tindakan dengan melakukan pengajaran remedial untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya siswa yang mendapatkan nilai matematika di bawah standar minimal atau KKM. Prosedur perencanaan pengajaran remedial selanjutnya yaitu pemberian layanan khusus. Guru belum sering melakukan layanan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru melakukan layanan konseling saat siswa bermasalah saja. Layanan tersebut diberikan dengan komunikasi secara individual dengan siswa yang bermasalah dengan diberi arahan-arahan yang memotivasi siswa dalam belajar. Selanjutnya guru telah menyusun program pengajaran remedial dengan menentukan waktu pelaksanaan walaupun remedial telah terjadwal. Selain itu guru menyusun soal remedial yang akan diberikan kepada siswa yang mengikuti remedial. Soal yang dibuat guru berbeda dari soal yang digunakan guru untuk evaluasi. Soal remedial dibuat lebih sederhana dari soal evaluasi.

Pengajaran remedial yang dilaksanakan di kelas II menggunakan pendekatan kuratif, karena pengajaran remedial dilaksanakan setelah suatu pokok pembahasan materi telah selesai disampaikan dan dievaluasi. Pelaksanaan

pengajaran remedial di kelas II dilakukan sesudah jam pelajaran reguler. Pengajaran remedial khususnya pada mata pelajaran matematika sering dilaksanakan pada hari senin setelah jam pembelajaran reguler selesai yaitu pada pukul 10.45-11.20 WIB di ruang kelas II. Guru hanya mengambil peserta didik yang mengalami kesulitan atau dengan kata lain siswa yang nilai matematikanya tidak tuntas untuk mengikuti pengajaran remedial. Metode yang digunakan guru dalam pengajaran remedial di kelas II yaitu metode pemberian tugas, metode tanya jawab, dan metode pengajaran individual. Metode pemberian tugas yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan tugas berupa soal remedial yang harus dikerjakan siswa secara individu. Soal remedial yang diberikan sudah disesuaikan dengan kesulitan siswa yaitu soal yang diberikan lebih disederhakan agar siswa mampu memahaminya. Metode tanya jawab dilakukan guru ketika ada siswa yang bertanya kepada guru mengenai kesulitannya, guru akan menjawab dengan menjelaskan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sedangkan metode pengajaran individual dilakukan guru dengan mendekati siswa yang mengikuti remedial satu persatu untuk membantu kesulitan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pengajaran remedial matematika di kelas II guru masih menggunakan cara *drill* soal, dimana siswa hanya diminta untuk mengerjakan soal-soal yang hampir sama dengan soal evaluasi matematika yang disederhanakan. Menurut Mulyadi (2010: 46), alat-alat yang dipergunakan dalam pengajaran remedial lebih bervariasi dan

mungkin murid tertentu lebih memerlukan alat khusus tertentu. Hal tersebut dimaksudkan agar guru menggunakan metode yang lebih bervariasi dalam memberikan pengajaran remedial.

Siswa kelas II SD masih masuk dalam tahap operasional kongkrit, dimana penanaman konsep dimulai dengan benda kongkrit selanjutnya diajarkan dalam bentuk yang abstrak. Dalam pengajaran remedial matematika guru dapat menggunakan benda-benda kongkrit sebagai alat untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya pada materi operasi hitung perkalian maupun pembagian. Misalnya untuk menjelaskan konsep pembagian, awalnya guru perlu menanamkan konsep pembagian dengan menggunakan lidi atau kelereng.

Pelaksanaan pengajaran remedial tidak harus dengan pemberian soal-soal matematika yang harus dikerjakan oleh siswa saja. Guru dapat memberikan penjelasan-penjelasan terlebih dahulu kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan menggunakan alat bantu baik benda-benda kongkrit maupun media pembelajaran yang menarik agar dapat merangsang siswa untuk lebih memahami materi matematika. Hal tersebut sejalan dengan Lisnawaty Simanjuntak, dkk (1993: 131), yang menyatakan bahwa setiap permulaan pengajaran matematika harus diupayakan benda kongkrit yang sebenarnya hal ini dimaksudkan untuk merangsang minat belajar anak lebih giat dan untuk dapat lebih mengerti. Selanjutnya setelah siswa memperoleh penjelasan yang bermakna, maka siswa diberikan soal untuk mengecek apakah

pengajaran remedial matematika yang dilakukan guru berhasil atau tidak.

Setelah pengajaran remedial selesai dilaksanakan, maka perlu dideteksi ada atau tidaknya perubahan dalam diri siswa. guru sudah mengukur kembali hasil belajar siswa secara langsung ketika siswa selesai mengerjakan soal remedial. Hasil pengukuran tersebut akan diketahui apakah siswa tuntas ataukah belum tuntas. Siswa yang tetap belum tuntas harus dilakukan re-evaluasi dan re-diagnostik untuk mencari tahu penyebab kesulitan belajar siswa. Guru belum melakukan re-evaluasi dan re-diagnostik terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan setelah. Guru langsung memberikan rekomendasi kepada siswa yang masih mengalami kesulitan yaitu dengan memberikan soal yang lebih sederhana lagi untuk dikerjakan siswa. Namun setelah siswa sudah memahami dengan menggunakan beberapa soal latihan tersebut, maka siswa diminta untuk melanjutkan mengerjakan soal remedial. Siswa yang sudah berhasil diberikan rekomendasi oleh guru dengan memberikan tugas untuk membaca materi selanjutnya di rumah dan diperbolehkan pulang terlebih dahulu.

Hambatan-hambatan dalam pengajaran remedial dibagi menjadi tiga yaitu hambatan perencanaan pengajaran remedial, hambatan pelaksanaan pengajaran remedial, dan hambatan tindak lanjut setelah pelaksanaan pengajaran remedial. Hambatan dalam perencanaan pengajaran remedial yaitu penyusunan soal remedial. Soal yang dibuat harus sesuai dengan kemampuan siswa, jangan sampai soal terlalu mudah dan terlalu sukar untuk siswa.

Hambatan dalam pelaksanaan pengajaran remedial yaitu waktu pelaksanaan yang dirasa guru terlalu siang untuk anak kelas rendah. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pengajaran remedial. Selain itu, hambatan yang lain yaitu dalam memahami karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Guru harus mendekati siswa satu persatu untuk memberikan penjelasan kepada siswa secara individual. Sementara itu, guru tidak memiliki hambatan yang berarti dalam tindak lanjut setelah pelaksanaan pengajaran remedial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Untuk indikator perencanaan, guru mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan nilai evaluasi matematika saja. Guru melokalisasi letak kesulitan belajar siswa dengan melihat hasil pekerjaan siswa. Guru belum menentukan faktor khusus penyebab kesulitan belajar siswa. Guru jarang melakukan layanan konseling. Sebelum pelaksanaan guru menentukan waktu pelaksanaan dan menyusun soal yang digunakan untuk pengajaran remedial.

Pelaksanaan pengajaran remedial matematika di kelas II menggunakan pendekatan kuratif. Teknik yang digunakan yaitu remedial dilaksanakan setelah jam pelajaran reguler dan diikuti oleh siswa yang nilai evaluasi matematika di bawah KKM. Metode yang digunakan dalam pengajaran remedial, antara lain metode

pemberian tugas, metode tanya jawab, dan metode pengajaran individual.

Tindak lanjut pelaksanaan pengajaran remedial yaitu guru langsung melakukan pengukuran hasil remedial siswa. Guru belum melakukan re-diagnostik bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, guru langsung memberikan rekomendasi berupa contoh soal yang lebih sederhana. Siswa yang berhasil diminta untuk membaca materi selanjutnya yang ada di buku.

Hambatan perencanaan pengajaran remedial matematika yang dirasakan guru ialah dalam penyusunan soal remedial agar tidak terlalu mudah dan sulit untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hambatan pelaksanaan pengajaran remedial antara lain waktu pelaksanaan terlalu siang bagi siswa kelas rendah yang menyebabkan siswa kurang bersemangat dan memahami karakteristik serta kemampuan siswa yang berbeda-beda, sehingga guru harus mendekati siswa satu. Tidak terdapat hambatan yang berarti dalam tindak lanjut setelah pelaksanaan pengajaran remedial.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang diajukan oleh peneliti antara lain guru perlu menggunakan metode yang lebih bervariasi dalam pelaksanaan pengajaran remedial, guru dapat menggunakan benda kongkrit dalam pelaksanaan pengajaran remedial untuk membantu siswa memahami suatu konsep matematika, guru dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk membantu pelaksanaan pengajaran remedial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lisamawaty Simanjuntak, dkk. (1993). *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Implikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.